

# MERANCANG PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS PENDEKATAN ISLAMI

Oleh: Riza Amelia

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*

## Abstract

*Affective teaching is fundamental in education process. It aims at developing excellent moral output. For Muslims, values of Islam cover all aspects of life. Therefore Islamic education is necessarily integrated into all instructional contents so students can fully develop their attitude accordingly. English is a necessary subject, but on the other hand, it also teaches the idea of secularity which exist in English culture. Integrating Islamic values can be done through: (1) add exercises that reflect Islamic values in the topic being taught; (2) insert Islamic names for people, place, or events in the exercises; (3) enclose relevant Al-Qur'an and/or hadits; and (4) mix some Islamic expressions related to the given topic*

**Keywords: Afektif, Integrasi, Pendidikan**

## Pendahuluan

Sejak dua tahun lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, M. Nuh, mewacanakan pengembangan Kurikulum Berbasis Akhlak Mulia yang diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran. Misi ini tidak kemudian menjadi kadaluarsa dimakan waktu karena kebutuhan untuk penumbuhan akhlak mulia tidak pernah menurun. Malahan, saat ini kebutuhan akan akhlak mulia malah jauh lebih mendesak lagi. Perlu ada terobosan-terobosan mutakhir dalam dunia pendidikan agar penciptaan akhlak mulia dapat berjalan lebih cepat dan efektif.

Keadaan bangsa dan negara kita sekarang, yang dipenuhi oleh tindak korupsi dan kriminal lainnya, tidak disangsikan lagi adalah hasil dari budi pekerti yang gagal. Budi pekerti yang gagal dapat terjadi karena gagalnya proses pembelajaran afektif: baik di rumah, sekolah, atau lingkungan tempat tinggal. Bila rumah tidak bisa menyediakan contoh yang baik, kemanakah bangsa ini akan berpaling? Oleh sebab itu sekolah adalah tempat yang diharapkan mampu mendorong penciptaan budi pekerti yang baik. Sekolah dikelola oleh mereka yang telah dinyatakan layak untuk mendidik.

Sumber dari pembelajaran nilai-nilai budi pekerti di Negara RI dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila, dimana sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, dalam bernegara kita sepakat bahwa agama menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai umat Muslim, kita meyakini bahwa pendidikan budi pekerti anak-anak adalah kewajiban orang tua yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan yang bermuatan keislaman menjadi alternatif yang saat ini banyak dipilih para orang tua muslim. Tak heran apabila muncul bermacam institusi pendidikan umum swasta bernuansa Islam, seperti SD Islam, SMP Islam, SMA Islam, dan universitas Islam, yang menyajikan pembelajaran dengan pendekatan Islami sebagai jawaban atas makin tingginya permintaan para orang tua Muslim.

Saat ini banyak mata pelajaran non agama, misalnya matematika, bahasa, fisika yang penyajiannya tidak tersentuh oleh nilai-nilai agama. Berbagai mata pelajaran tersebut disajikan guru kepada para siswa dengan sandaran logika semata. Penyandaran semata pada logika dan sama sekali tidak menyinggung betapa ia adalah hasil penciptaan dan kehendak agung Tuhan, maka ia adalah praktik yang terjadi pada institusi-institusi pendidikan di negara sekuler, dimana agama dianggap urusan individu yang tidak ada sedikitpun kewajiban negara untuk menyertakannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Padahal jelas-jelas negara kita bukanlah negara sekuler yang memisahkan urusan agama dari campur tangan negara. Bila dibuka kitab perundang-undangan, maka dijumpai tujuan pendidikan agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengintegrasian nilai-nilai ketuhanan dalam penyajian mata pelajaran apa saja merupakan bagian dari amanah Undang-Undang.

Pembelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran utama yang pasti diajarkan, dari SD sampai universitas. Ia mengajarkan para siswa/mahasiswa kemampuan berbahasa Inggris, baik aktif dan pasif. Ia tidak hanya

mengajarkan tata bahasa tetapi juga meliputi berbagai penggunaannya secara sosial di dalam masyarakat penutur asli. Oleh sebab itu, siswa/mahasiswa dikenalkan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan para penutur Bahasa Inggris.

Sejauh nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam tentulah tidak mengapa. Akan tetapi, perbedaan budaya dan pemikiran yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan Islam haruslah dijelaskan oleh guru-guru Bahasa Inggris agar anak didiknya tidak meniru nilai-nilai tersebut begitu saja. Keseluruhan proses pembelajaran hendaklah menjadi sarana bagi terwujudnya penanaman nilai-nilai Islami yang terintegrasi. Bila para guru melakukan pendampingan saat terjadi transfer budaya, diharapkan para siswa lebih hati-hati saat ia berhadapan dengan TV atau internet sehingga mereka bisa melakukan filter dan tidak meniru begitu saja apa yang disaksikan dari media tersebut. Beberapa dari nilai-nilai tersebut sangat berbahaya, seperti *ikhtilat* yang saat ini sudah dianggap biasa padahal dari segi agama hal tersebut terlarang.

## **Pendidikan Islami: Pendidikan Afektif**

Pendidikan Islam menurut M. Yusuf Al-Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya.<sup>2</sup> Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>3</sup> Dari dua definisi ini dapat ditarik satu benang merah bahwasanya pendidikan Islam menyiapkan seorang siswa/mahasiswa secara utuh, fisik dan mental, dan dapat berperan aktif selamat dunia dan akhirat. Dengan demikian tergambar tugas guru yang bukan saja mengisi ranah kognitif tetapi juga psikomotor dan afektif. Tidak cukup bila guru hanya mengajarkan ilmu dan mengembangkan fisik namun lalai untuk melatih nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku.

Ditegaskan lagi disini, Pendidikan Islami yang dimaksud adalah pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam menjadi ruh penyelenggaraan pendidikan. Segala sesuatu perbuatan di sekolah/kampus hendaklah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para guru/dosen dan para siswa/mahasiswa bersikap sebagaimana ajaran Islam telah mengaturnya. Guru tidak bisa menanamkan nilai-nilai hanya melalui ceramah. Guru/dosen harus menunjukkan dalam kesehariannya, mencontohkan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tingkah laku yang bisa dilihat dan diteladani. Begitupun ketika menjelaskan dan memberi contoh, guru/dosen tidak membiarkan siswa/mahasiswa menelan mentah-mentah informasi yang masuk kepada siswa/mahasiswa, baik selama di dalam kelas maupun di luar kelas. Betapa banyak materi yang tidak cocok dengan nilai-nilai Islam yang mereka lihat dan dengar melalui media TV atau internet tanpa sepele penjelasan. Guru/dosen hendaknya tidak sungkan dalam menerangkan bahwa nilai-nilai yang tercela meski sedang trend. Barangkali, beberapa guru/dosen sengaja membatasi diri dalam menasehati siswa/mahasiswa mereka karena menganggap hal yang dinasehatkan merupakan kelemahan mereka pula. Bukankah salah satu amal saleh adalah saling mengingatkan dalam kebaikan.

Sekolah-sekolah swasta ada yang menjadikan pendidikan Islami sebagai differensiasi pendidikan di sekolah mereka. Beberapa Sekolah Islam Terpadu, misalnya, menduduki tempat lebih di hati para orang tua Muslim sehingga lebih disukai dibanding sekolah negeri favorit. Penciptaan lingkungan yang sarat nilai-nilai Islam diharapkan lebih efektif mentransfer nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku siswa/mahasiswa. Pelaksanaan pendidikan Islami yang benar tentulah berlandaskan kepada Al Qur'an dan Hadits. Guru/dosen sebagai teladan di sekolah mestilah kelompok yang mengenal Allah dan Rasulullah sehingga dapat mencontohkan dan menyampaikan nilai-nilai Islam yang benar kepada para peserta didik. Fitrah manusia meniru apa yang dilihat matanya, melebihi apa yang didengar telinganya. Rasulullah menjadikan dirinya sebagai contoh yang diteladani melalui perbuatan bukan semata-mata perkataan.

Pendidikan afektif melahirkan sikap dan kepribadian unggul yang menguntungkan siswa/mahasiswa dalam banyak hal. Betapa banyak pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat mulia kepada para pegawai dan pemilik perusahaan besar dan kecil, yang dipercayai sebagai komponen inti dari kesuksesan bisnis. Pelatihan ESQ yang terkenal sampai pelosok-pelosok negeri adalah pengakuan betapa pendidikan afektif begitu dibutuhkan. Disini, Islam dijadikan sebagai sumber nilai-nilai karena para pemeluknya meyakini bahwa agama ini adalah agama yang benar, yang tidak terpisah didalamnya urusan ketuhanan dan urusan keduniawian, yang barangsiapa mengikutinya maka ia tidak akan tersesat di dunia dan akhirat.

## Strategi Pendidikan Afektif

Ada empat cara pembelajaran yang dapat digunakan guna mengembangkan nilai-nilai afektif yaitu; 1) sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) di luar pengajaran, 4) gabungan.<sup>4</sup> Pendidikan islami pada poin pertama adalah pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam; sementara poin kedua memasukkan atau terintegrasi pada semua mata pelajaran; poin ketiga menempatkannya di luar kegiatan pengajaran; dan pada poin terakhir menempatkannya di dalam dan di luar proses pengajaran. Pendidikan Islami yang kita impikan adalah yang terdapat pada poin terakhir, dimana siswa/mahasiswa terus-menerus mendapat pendidikan Islam dimanapun mereka berada.

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan beberapa model pembelajaran afektif sebagai berikut:<sup>5</sup>

### 1. Model Konsiderasi

Pada model ini, siswa/mahasiswa didorong untuk mengembangkan jiwa sosial terhadap orang lain, sehingga mereka bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan anggota masyarakat lain

Langkah-langkah yang dilakukan guru pada model konsiderasi adalah: (1) menghadapkan siswa/mahasiswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, (2) meminta siswa/mahasiswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (3) siswa/mahasiswa menuliskan responsnya masing-masing, (4) siswa/mahasiswa menganalisis respons siswa/mahasiswa lain, (5) mengajak siswa/mahasiswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, (6) meminta siswa/mahasiswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

### 2. Model pembentukan rasional

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada model pembelajaran rasional adalah: (1) mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan dari norma-norma yang diyakini, (2) menghimpun informasi tambahan, (3) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, (4) mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya, (5) mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

### 3. Klarifikasi nilai

Klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai dan membantu siswa/mahasiswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Pendekatan model ini bertujuan agar para siswa/mahasiswa menyadari, memunculkan dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka yakini, sehingga para siswa/mahasiswa memiliki keterampilan proses menilai.

Langkah-langkah pada pembelajaran klasifikasi nilai adalah sebagai berikut: (1) pemilihan: para siswa/mahasiswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas, dari sejumlah alternatif tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya, (2) menghargai pemilihan: siswa/mahasiswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya, (3) berbuat: siswa/mahasiswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulanginya pada hal lainnya.

### 4. Pengembangan moral kognitif

Model ini bertujuan membantu siswa/mahasiswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Langkah-langkah dalam pembelajaran moral kognitif adalah: (1) menghadapkan siswa/mahasiswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai, (2) siswa/mahasiswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu, (3) siswa/mahasiswa diminta mendiskusikan/ menganalisis kebaikan dan kejelekannya, (4) siswa/mahasiswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik, (5) siswa/mahasiswa menerapkan tindakan dalam segi lain.

### 5. Model non Direktif

Guru/dosen hendaknya menghargai potensi dan kemampuan siswa dan berperan sebagai fasilitator/konselor dalam pengembangan kepribadian siswa. Penggunaan model ini bertujuan membantu siswa/mahasiswa mengaktualisasikan dirinya. Langkah-langkah pada pembelajaran non Direktif adalah: (1) menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas, (2) siswa/mahasiswa mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, guru/dosen menerima dan memberikan klarifikasi, (3) pengembangan pemahaman

(*insight*), siswa mendiskusikan masalah, guru memberrikan dorongan, (4) perencanaan dan penentuan keputusan, siswa/mahasiswa merencanakan dan menentukan keputusan, guru/dosen memberikan klarifikasi, (5) integrasi, siswa/mahasiswa memperoleh pemahaman lebih luas dan mengembangkan kegiatan-kegiatan positif.

Asri<sup>6</sup> menyatakan aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk aspek-aspek afektif dalam pembelajaran adalah:

1. Religiositas
  - a. mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan
  - b. sikap toleran
  - c. mendalami ajaran agama
2. Sosialitas
  - a. penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif
  - b. solidaritas yang benar dan baik
  - c. persahabatan sejati
  - d. berorganisasi dengan baik dan benar
  - e. membuat acara yang sehat dan berguna
3. Gender
  - a. penghargaan terhadap perempuan
  - b. kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan
  - c. menghargai kepemimpinan perempuan
4. Keadilan
  - a. penghargaan pada kebenaran sejati dan orang lain secara mendasar
  - b. menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang
  - c. keadilan berdasar hati nurani
5. Demokrasi
  - a. menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama secara saling menghormati
  - b. berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan
6. Kejujuran yaitu menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama
7. Kemandirian
  - a. keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan
  - b. mengenal kemampuan diri
  - c. membangun kepercayaan diri
  - d. menerima keunikan diri
8. Daya juang
  - a. memupuk kemauan untuk mencapai tujuan
  - b. bersikap tidak mudah menyerah
9. Tanggung jawab
  - a. berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup
  - b. mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban
  - c. mengembangkan hidup bersama secara positif
10. Penghargaan terhadap lingkungan alam
  - a. menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang
  - b. mencintai kehidupan
  - c. mengenali lingkungan alam dan penerapannya

## Pembelajaran Bahasa Inggris Islami

Pembelajaran Bahasa Inggris yang baik adalah yang otentik yaitu mengajarkan sebagaimana bahasa tersebut benar-benar dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya. Misalnya, dari bacaan sehari-hari, percakapan sehari-hari, tulisan yang mereka buat, dan seterusnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penutur akan terintegrasi dalam bacaan, percakapan, dan tulisan mereka. Lagipula, berbicara suatu bahasa tanpa memakai nilai-nilai budaya dari bahasa tersebut akan berdampak janggal. Contohnya, orang Jawa yang berbahasa Batak tetapi tidak menampilkan nilai-nilai budaya Batak atau sebaliknya bakal terlihat tidak natural, kecuali masing-masing telah belajar, sedikit banyak, budaya pihak lain. Dan merupakan hal jamak terjadi bahwa lama kelamaan, bahasa akan dipakai bersama dengan nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut, apalagi bila dianggap tak ada yang salah dengan nilai-nilai budaya tersebut. Namun disini, Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang penting untuk dikuasai.

Bahasa Inggris sebagai wakil dari masyarakat Barat yang mempraktekkan nilai-nilai budaya sekuler dalam berbagai contoh yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Misalnya yang paling ekstrem adalah cara mereka memandang Tuhan dan agama. Adalah karakteristik Masyarakat Barat memomersatukan logika diatas segalanya, sehingga segala sesuatu harus diukur dengan akal. Dikarenakan keberadaan Tuhan tidak tercapai oleh panca indera manusia, mereka membuat aturan tersendiri tentang ketuhanan dan keagamaan dengan akal mereka. Pemikiran bahwa semua agama hakekatnya sama yaitu mengajarkan nilai kebaikan kepada pemeluknya sehingga tidak perlu mempertentangkan agama sekilas kelihatan masuk akal dan benar. Dalam kenyataan, masyarakat Baratlah juga yang berhasil menularkan ke dunia luas pemahaman bolehnya individu untuk tidak memeluk satu agamapun (agnostik), atau sama sekali menolak kehadiran Tuhan (atheis) meski mereka mengatakan memusuhi komunis. Keyakinan ini telah mempengaruhi banyak pemikiran kelompok masyarakat di luar Barat termasuk masyarakat Muslim. Para pelajar Bahasa Inggris berkemungkinan menemukan pemikiran ini dalam teks yang mereka baca.

Contoh berikutnya adalah masalah adab pergaulan yang begitu berbeda. Percakapan dalam pelajaran Bahasa Inggris seringkali berisi cuplikan interaksi sehari-hari antara laki-laki dan perempuan. Adab seorang laki-laki dan perempuan muslim diatur dengan ketat dalam ajaran Islam, yang seringkali sangat bertolak belakang dengan adab laki-laki dan perempuan Barat dalam bergaul. Pelajar Bahasa Inggris mungkin saja nanti berpendapat bahwa konsep Barat dalam berinteraksi sosial layak untuk ditiru, padahal konsep Islam tentang menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan wajib mereka laksanakan.

Contoh lain dari nilai-nilai Barat yang harus dijelaskan dengan baik melalui tinjauan Islam adalah soal rasa percaya diri, yang sekarang ini menjadi ikon yang tersebar luas di masyarakat. Konsep percaya diri versi Islam perlu dijelaskan agar konsep percaya diri yang mereka anut tidak berubah menjadi sifat takabur, yang menjadi cikal bakal pengingkaran atas campur tangan Tuhan atas prestasi yang dicapai. Sangat sayang, bila keyakinan seorang Muslim bahwa dirinya mampu, membuatnya lupa bahwa segala sesuatu terjadi atas pertolongan dan kehendak Tuhan, yang bisa jadi adalah ujian apakah ia seorang yang pandai bersyukur. Islam mengajarkan seorang Muslim agar berusaha menciptakan penyebab-penyebab agar dirinya mampu mencapai sesuatu prestasi, kemudian berserah diri tentang hasilnya, dimana ia meniatkan prestasi tersebut sebagai amal yang mengantarkannya pada keredhaan Tuhannya. Kata *insya Allah*, dimaknai sebagai sebuah bentuk percaya diri yang menyandarkan segala pengharapan kepada Tuhan semata. Kata *alhamdulillah*, adalah pengakuan atas syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diterima. Selanjutnya, seorang Muslim disuruh mengembangkan sikap zuhud dan berburuk sangka kepada dirinya tentang diterimanya ibadah dan amal-amal yang dilakukannya. Seorang Muslim hendaknya tidak terlena oleh banyaknya amal yang telah dilakukan menjaga dirinya dari sifat sombong. Nilai-nilai seperti ini mungkin tidak dijelaskan secara mendetail oleh guru/dosen Bahasa Inggris, tetapi tabrakan nilai-nilai dalam pelajaran Bahasa Inggris mestilah mendapat perhatian agar siswa/mahasiswa dapat membentengi diri.

Apabila dilihat secara kasat mata, nilai-nilai yang ada pada masyarakat Barat nampak baik dan mulia, tetapi perlu diingat, secara akidah mereka adalah golongan yang tidak mendapat petunjuk. Sangat berbahaya kiranya, jika para siswa/mahasiswa kemudian beranggapan nilai-nilai moral sekuler, yang dipelajari melalui media pembelajaran Bahasa Inggris atau media hiburan bernilai sama atau lebih cocok untuk mereka dari nilai-nilai yang diajarkan Allah pada kaum muslimin. Para siswa/mahasiswa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menarik hati mereka.

Saat ini, kualifikasi materi yang Islami masih langka. Kadangkala ia Islami, tetapi kualitasnya tidak begitu baik. Bahan *listening* biasanya juga cuplikan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Barat. Hendaknya guru/dosen tidak hanya mendiskusikan bentuk bahasa atau pesan, tetapi juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya dari kaca mata Islam. Dua kegiatan ini, membaca dan menyimak, adalah aktifitas *receptive* atau menerima input. Disinilah sumber pentransferan nilai-nilai Barat berada. Pendoktrinan juga berada di ranah membaca dan menyimak ini. Beginilah cara setiap pemerintah menanamkan rasa patriotisme anak-anak generasi baru kepada bangsa dan negara di sekolah-sekolah.

Berbicara dan Menulis adalah kegiatan *productive* atau mengeluarkan output. Penerimaan siswa/mahasiswa terhadap input yang mereka terima dari sumber mana saja dapat dievaluasi disini. Dalam kegiatan ini guru/dosen dapat mengkoreksi pandangan-pandangan siswa/mahasiswa yang tidak cocok dengan ajaran Islam.

Pentingnya integrasi pendidikan agama dan non agama juga telah dicetuskan oleh tokoh pahlawan nasional Indonesia, Mohammad Natsir, pada tahun 1927, melalui lingkungan Pergerakan Persatuan Islam di Bandung dimana beliau mendirikan sekolah setara sekolah dasar dengan nama Pendidikan Islam (Pendis). Beliau mengatakan tidak boleh memisahkan ilmu agama dengan ilmu dunia karena keduanya adalah satu kesatuan. Memisahkan salah satunya akan menjauhkan umat Islam dari kejayaan di kancah pergulatan dunia.<sup>7</sup>

Pada penelitian yang dilakukan Nur Khamdan<sup>8</sup> di SMP Islam al Azhar 15 Cilacap yang berjudul “Integrasi Pengajaran Bahasa Inggris dengan Nilai-Nilai Islam di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap” ditemukan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islami dilakukan pada Rencana Pembelajaran, Materi Pembelajaran dan Kegiatan Pembelajaran. Di bagian materi pembelajaran, integrasi dilakukan dengan cara melampirkan kutipan-kutipan ayat Al-Qur’an atau hadits yang relevan dengan topik/materi.. Sementara itu, di bagian kegiatan pembelajaran, integrasi dilakukan dengan cara membuat daftar kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islami yang akan dilakukan selama proses belajar-mengajar.

Pengintegrasian nilai-nilai Islami kedalam materi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: (1) menambahkan latihan-latihan yang mencerminkan nilai-nilai Islami kedalam topik yang diajarkan; (2) menyisipkan nama-nama Islami untuk orang, tempat atau peristiwa kedalam latihan-latihan yang ditambahkan; (3) melampirkan kutipan ayat-ayat Al-Qur’an dan/atau hadits yang relevan dengan topik pada materi utama pembelajaran; dan (4) mencampur ungkapan-ungkapan khas Islami dengan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang sesuai dengan materi utama pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islami dilakukan dengan cara: (1) melakukan campur-kode dan alih-kode antara ungkapan-ungkapan bahasa Inggris dengan ungkapan-ungkapan khas Islami yang sesuai berdasarkan konteks situasi; (2) mengaitkan topik-topik yang diajarkan dengan ajaran Islam yang sesuai yang dilakukan dengan cara mengutip ayat-ayat Al-Qur’an dan/atau hadits yang relevan dan/atau dengan menjelaskan ajaran Islam yang sesuai dengan topik tersebut; (3) menggunakan nama-nama Islami untuk orang, tempat atau peristiwa dalam membuat contoh-contoh kalimat atau naskah percakapan; dan (4) memberi tugas kepada siswa untuk menulis atau mencari jenis jenis teks tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan topik yang diajarkan.

Sementara itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kegiatan penilaian dilakukan melalui penilaian informal dalam bentuk pemberian pertanyaan-pertanyaan lisan, pengamatan guru, pemberian tugas, dan membaca nyaring yang materinya mencakup nilai-nilai Islami yang diintegrasikan. Disamping itu, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam kegiatan penilaian juga dilakukan melalui ulangan-ulangan harian dalam bentuk tes lisan dan tes tertulis.

ELTIS<sup>9</sup>, sebuah lembaga kerjasama pemerintah Australia dan Indonesia untuk pelatihan pengajaran Bahasa Inggris untuk sekolah-sekolah Islam, juga merumuskan materi-materi pada Paket Bahan Ajar Kehidupan Islami (Islamic Life Resource Pack) harus mencerminkan kehidupan Islami yang dituangkan dalam tema-tema: (1) Pelajaran dari Al Qur’an dan Hadits, (2) Cerita-cerita tradisional Islami, (3) Kehidupan muslim/muslimah di seluruh dunia dan (4) Biografi tokoh-tokoh Islam baik dari Indonesia maupun seluruh dunia.

Melaksanakan pendidikan Islami tidaklah mudah. Keterbatasan materi dan pengalaman mungkin faktor utama yang menjadikan tugas ini lebih sulit. Akan tetapi, untuk tumbuh dan berkembang guru/dosen tidak boleh untuk mundur kebelakang. Hal-hal baik dan buruk yang terjadi dalam proses belajar dan mengajar adalah biasa. Menambah ilmu melalui pelatihan atau membaca literature-literatur pendidikan atau berdiskusi dengan guru/dosen lain tentulah dapat membantu guru/dosen mengembangkan kompetensinya.

Dengan demikian, Pendidikan Islami melalui pembelajaran Bahasa Inggris menjadi sarana bagi para siswa/mahasiswa, guru/dosen, perancang kurikulum dan buku teks untuk terus berkreatifitas dan belajar tentang Islam sehingga dapat menyebarkan nilai-nilai Islam secara kontekstual karena banyak sekali kesempatan untuk

membandingkan dengan nilai-nilai Barat. Bahan bacaan Bahasa Inggris kebanyakan ditulis atau diadaptasi dari penulis penutur asli. Ada baiknya bila guru merancang bacaan yang makin memperteguh keimanan Islam, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

## ENDNOTE

- <sup>1</sup> Media Indonesia Online.. "Kemendiknas Akan Kembangkan Kurikulum Berbasis Akhlak Mulia", Senin, 06 Desember 2010 02:59 WIB, (2010), diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/12/06/186236/88/14/Kemendiknas-akan-Kembangkan-Kurikulum-Berbasis-Akhlak-Mulia>
- <sup>2</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs.Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) h.157
- <sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) h.94
- <sup>4</sup> Paul Suparno dalam C. Asri Budiningsih, *Mengembangkan Nilai-Nilai Afektif dalam Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam seminar nasional Membangun Nilai-Nilai Kehidupan (Karakter) dalam Pendidikan, yang diselenggarakan di Fakultas Teknik UNY, pada tanggal 28 Juni 2009, (2009), diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../aspek-afektif-dlm-pembelj.doc>
- <sup>5</sup> Nana Syaodih dalam Kamin Sukardi, *Pengembangan Model-Model Pembelajaran*, diakses pada [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_TEKNIK\\_MESIN/196709261997021-KAMIN\\_SUMARDI/Makalah/Makalah\\_Model\\_Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_MESIN/196709261997021-KAMIN_SUMARDI/Makalah/Makalah_Model_Pembelajaran.pdf)
- <sup>6</sup> C. Asri Budiningsih, *Mengembangkan Nilai-Nilai Afektif dalam Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam seminar nasional Membangun Nilai-Nilai Kehidupan (Karakter) dalam Pendidikan, yang diselenggarakan di Fakultas Teknik UNY, pada tanggal 28 Juni 2009, (2009), Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../aspek-afektif-dlm-pembelj.doc>
- <sup>7</sup> Erma Pawitasari, Integrasi Ilmu dalam Pendidikan, dalam *Suara Islam Online*, (2011), *Diakses dari* <http://www.suara-islam.com/news/konsultasi/pendidikan/3588-integrasi-ilmu-dalam-pendidikan>
- <sup>8</sup> Nur Khamdan, *Integrasi Pengajaran Bahasa Inggris dengan Nilai-Nilai Islami di SMP Islam 15 Al Azhar Cilacap*, disertasi, tak diterbitkan, (2008), diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/911>
- <sup>9</sup> LAPIS ELTIS, *NEWS*, edisi NO.02/JAN/09, (2009), diakses dari [http://www.lapis-eltis.org/pdf/ELTIS\\_News\\_Edition\\_2.pdf](http://www.lapis-eltis.org/pdf/ELTIS_News_Edition_2.pdf)

## Daftar Pustaka

- C. Asri Budiningsih, 2009, Mengembangkan Nilai-Nilai Afektif dalam Pembelajaran, Makalah disajikan dalam seminar nasional “Membangun Nilai-Nilai Kehidupan (Karakter) dalam Pendidikan”, yang diselenggarakan di Fakultas Teknik UNY, pada tanggal 28 Juni 2009. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../aspek-afektif-dlm-pembelj.doc> tanggal 7 November 2011.
- Erma Pawitasari. 2011. Integrasi Ilmu dalam Pendidikan, dalam *Suara Islam Online*. Diakses dari <http://www.suara-islam.com/news/konsultasi/pendidikan/3588-integrasi-ilmu-dalampendidikan> tanggal 8 November 2011.
- LAPIS ELTIS. 2009. NEWS, Edisi NO.02/JAN/09, diakses dari [http://www.lapis-eltis.org/pdf/ELTIS News Edition 2.pdf](http://www.lapis-eltis.org/pdf/ELTIS%20News%20Edition%20.pdf) tanggal 9 November 2011.
- Hasan Langgung, 1980. *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. h.94. Bandung: Al-Ma'arif.
- Kamin Sukardi. Pengembangan Model-Model Pembelajaran, diakses pada [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK MESIN/196709261997021-KAMIN SUMARDI/Makalah/Makalah Model Pembelajaran.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_MESIN/196709261997021-KAMIN_SUMARDI/Makalah/Makalah%20Model%20Pembelajaran.pdf) tanggal 5 November 2011.
- Media Indonesia Online,. ”Kemendiknas Akan Kembangkan Kurikulum Berbasis Akhlak Mulia”, Senin, 06 Desember 2010 02:59 WIB diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/12/06/186236/88/14/Kemendiknas-akan-Kembangkan-Kurikulum-Berbasis-Akhlak-Mulia>
- Nur Khamdan. 2008. Integrasi Pengajaran Bahasa Inggris dengan Nilai-Nilai Islami di SMP Islam 15 Al Azhar Cilacap, disertasi, tak diterbitkan, diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/911> tanggal 8 November 2011.
- Yusuf Al-Qardhawi. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs.Zainal Abidin Ahmad, h.157. Jakarta: Bulan Bintang.